

## KEADAAN SOSIAL EKONOMI NELAYAN SOMA GIOP DI DESA LELEOTO KECAMATAN TOBELO SELATAN KABUPATEN HALMAHERA UTARA PROVINSI MALUKU UTARA

Velsia Marlen D. Atihuta<sup>1</sup>, Djuwita R. R. Aling<sup>2</sup> dan Vonne Lumenta<sup>2</sup>

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.  
2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : [christian\\_karimba@gmail.com](mailto:christian_karimba@gmail.com)

### Abstract

*The study was conducted aim to analyze the socio-economic condition of soma giop fishermen who's Living in Leleoto fishing community, South Tobelo District, North Halmahera Regency, North Moluccas Province.*

*Data was collected based in census method that is gathering data from all 5 owners of soma giop fishing gear. The result of study indicated that averagely the ages of fishermen are 31 years old with 35 to 40 years experiences working on this kind of livelihood.*

*The study also found still there are mutual works among community members however, there are also bad custom to drink alcoholic beverages. The reset of study also found the maximum catch are 7,403.33 kg while minimum catch is 33.33 kg. The distribution system of catch is 50% for owners and 50% for vessel crews.*

*Keywords: socio-economic, soma giop, fishermen, livelihood, distribution system of catch*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang keadaan sosial ekonomi nelayan pemilik alat tangkap soma giop di desa leleoto, Kecamatan Tobelo Selatan, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara sensus terhadap obyek yang menjadi tujuan penelitian, yaitu semua nelayan pemilik alat tangkap soma giop yang berjumlah 5 orang. Rata-rata umur nelayan 31 tahun, dan nelayan soma giop yang memiliki pengalaman kerja, yaitu 35 tahun sampai 40 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian masih terdapat kegiatan gotong royong dan masih adanya kebiasaan nelayan, yaitu minum minuman beralkohol. Hasil tangkapan tertinggi 7.403,33 kg dan terendah 33,33 kg. Sistem bagi hasil 50% untuk nelayan pemilik dan 50% untuk nelayan pekerja.

Kata Kunci: sosial ekonomi, soma giop, nelayan, rumah tangga, system bagi hasil

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah pesisir dengan ragam sumberdaya alamnya. Sebagai negara kepulauan, Indonesia terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan luas laut 3,1 juta km<sup>2</sup> atau mencakup 62% dari luas teritorialnya (Dahuri *dkk*, 2008), yang di dalamnya terdapat potensi ikan pelagis kecil di perairan Indonesia yang mencakup 3,2 juta/ton atau 51,62% dari total potensi perikanan laut yang tersedia, oleh karena potensinya yang besar dan cara menangkapnya mudah, maka ikan pelagis kecil merupakan jenis ikan yang paling banyak diusahakan oleh usaha perikanan rakyat, terkait dengan ini maka pengembangan perikanan pelagis terutama perikanan pelagis kecil menjadi hal penting untuk menyelamatkan ekonomi rakyat di daerah pesisir (Raihanah, 2012).

Keadaan yang sama juga dapat terlihat di Provinsi Maluku Utara yang dinyatakan oleh Taeran (2007), bahwa Provinsi Maluku Utara

merupakan kawasan baru hasil pemekaran wilayah yang memiliki keunggulan posisi strategis bagi bangsa Indonesia di tepian Pasifik, terutama dalam menyongsong era globalisasi dan perdagangan bebas. Kawasan ini sebagian besar dikelilingi oleh laut, yaitu sekitar 72% sehingga potensi perikanan dan kelautan menjadi basis ekonomi bagi pembangunan daerah untuk kesejahteraan masyarakat.

### METODE PENELITIAN

Dasar penelitian ini adalah studi kasus, dimana bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga atau masyarakat tertentu, tentang latar belakang, keadaan sekarang atau interaksi yang terjadi di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau

penyebaran suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode sensus terhadap obyek yang menjadi tujuan penelitian, yaitu semua nelayan pemilik alat tangkap soma giop yang berjumlah 5 orang. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer diperoleh dengan mengumpulkan dan mengamati obyek yang diteliti, serta mencatat keadaan sosial yang tampak dengan cara pengisian daftar pertanyaan (angket/kuisisioner) yang telah disediakan, serta melalui wawancara untuk meminta penjelasan serta melengkapi daftar pertanyaan yang belum lengkap dan yang dikumpulkan dari data sekunder diperoleh dengan mengutip catatan-catatan atau data statistik yang ada di kantor desa serta instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian, agar supaya data yang diperoleh dapat saling melengkapi. Data yang telah dikumpulkan dari lapangan selanjutnya disusun, ditabulasi untuk selanjutnya dapat dianalisis guna penarikan kesimpulan. Analisis data bersifat kualitatif dan analisis kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kedaaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Leleoto terletak di Kecamatan Tobelo Selatan, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara. Desa Leleoto merupakan salah satu desa yang termasuk dalam desa pantai di Kecamatan Tobelo Selatan dengan ibu kota Kupa-Kupa yang jaraknya 12 km. Penduduk yang ada di Desa Leleoto sebanyak 1.519 jiwa. Jenis mata pencaharian yang berada di Desa Leleoto cukup banyak sedangkan nelayan yang berada di Desa Leleoto sebanyak 161 jiwa.

Kecamatan Tobelo Selatan terletak pada ketinggian 10–20 meter di atas permukaan laut. Jarak pemukiman dari garis pantai, yaitu 30 meter. Dengan luas wilayah 1.900 x 1.600 m<sup>2</sup>, luas daerah pemukiman, yaitu 15.000 Ha, dan luas perkebunan 25 Ha. Letak geografis Desa Leleoto terdapat pada 01<sup>o</sup> 35' 58,9" U; 127<sup>o</sup> 59' 50,9" T dan 01<sup>o</sup> 35' 45,7" U; 128<sup>o</sup> 00' 11,3" T.

Adapun batas-batas desa Leleoto sebagai berikut :

Sebelah Utara : Paca

Sebelah Timur : Desa Yaro

Sebelah Selatan: Samudra Pasifik

Sebelah Barat : Perkebunan

## Deskripsi Alat Tangkap Soma Giop

Secara garis besar alat ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu: bagian jaring, bagian pelampung, bagian tali-temali, dan bagian pemberat. Bagian jaring terbuat dari, yaitu *PA continous filament*. Ukuran jaring biasanya bervariasi tergantung keinginan pemilik. Untuk PM Sumber Rejeki memiliki panjang jaring 406 meter, lebar 20,8 meter, dan mata jaring dengan diameter 1-2 inci. PM Melati memiliki panjang jaring 297 meter, lebar 17,88 meter, dan mata jaring dengan diameter 1-2 inci. PM Sentosa memiliki panjang jaring 284 meter, lebar 22,43 meter, dan mata jaring dengan diameter 1-2 inci. Pm Berkat memiliki panjang jaring 358 meter, lebar 42,38 meter, dan mata jaring dengan diameter 1-2 inci. PM Imanuel memiliki panjang jaring 315 meter, lebar 34,45 meter, dan mata jaring dengan diameter 1-2 inci. Pelampung yang digunakan, yaitu *Vinyl* dan terdapat juga pelampung yang terbuat dari karet sandal, sedangkan pemberat terbuat dari timah hitam. Perahu yang digunakan adalah tipe *pamo* untuk membantu dalam operasi penangkapan, memiliki spesifikasi ukuran untuk PM Sumber Rejeki memiliki panjang perahu 16,20 meter, lebar 1,80 meter dan dalam 1,20 meter. PM Berkat memiliki panjang perahu 15,50 meter, lebar 2,00 meter dan dalam 1,80 meter. PM Sentosa memiliki panjang perahu 13,70 meter, lebar 1,80 meter dan dalam 1,20 meter. PM Melati memiliki panjang perahu 14,10 meter, lebar 2,00 meter dan dalam 1,25 meter. PM Imanuel memiliki panjang perahu 15,20 meter, lebar 1,80 meter dan dalam 1,20 meter.

Cara untuk mengoperasikan alat tangkap ini menggunakan satu perahu yang dilengkapi dengan 2 motor tempel. Operasi penangkapan soma giop dalam penelitian ini dilakukan pada pukul 07.00 pagi sampai dengan pukul 18.00 sore. Operasi penangkapan dilakukan dengan cara *hunting* (mencari dan memburu) gerombolan ikan. Di daerah penangkapan, para nelayan mulai menyusuri perairan untuk mencari gerombolan ikan. Pada saat nelayan telah melihat tanda-tanda adanya ikan, maka sebelum melakukan penebaran, perahu mengitari gerombolan ikan sambil melemparkan daun kelapa kering yang telah dipotong-potong. Pada saat nelayan melihat ada ikan yang melompat-

lompat maka nelayan akan memberi kode dengan sebutan *dua : tiga* yang artinya ikan melompat, dengan demikian perahu akan didekatkan pada tempat ikan melompat. Penebaran jaring dilakukan setelah diketahui keadaan arus, angin dan arah renang ikan, maka *tonaas* dapat menentukan dari arah mana penebaran jaring dilakukan, saat perahu berada pada jarak sekitar 20 meter dari gerombolan ikan maka jaring mulai ditebarkan terlebih dahulu melemparkan ujung tali kolor dan tali tarik yang diberi pelampung tanda bersamaan dengan 2 orang anak yang disebut *anak tobo* terjun kelaut untuk menakuti ikan agar ikan berkumpul kedalam jaring dan tidak meloloskan diri pada bagian yang belum dilingkari jaring. Saat *tonaas* memberikan komando dengan perkataan *wora* artinya penebaran jaring dimulai, sementara penebaran jaring dilakukan perahu melingkari gerombolan ikan agar ikan tidak melarikan diri dari lingkaran jaring tersebut, saat jaring yang ditebarkan telah berbentuk lingkaran dan kedua ujung jaring telah bertemu, maka jaring mulai ditarik bersamaan dengan itu *soka-soka* diturunkan untuk menakuti ikan agar tidak meloloskan kearah bagian jaring yang belum tertutup dibagian bawah perahu. Setelah jaring telah membentuk lingkaran penuh maka penarikan jaring dimulai, dimana tali pelampung dan pemberat ditarik secara bersamaan, setelah sampai pada tali cincin maka penarikan lebih dipercepat agar bagian bawah jaring tertutup dengan rapat. Penarikan jaring dilakukan secara bergantian dari penarikan tali kolor, isi jaring maupun pelampung dan pemberat, dilakukan dengan cara yang masih bersifat tradisional, yaitu dengan menggunakan tenaga manusia. Cara penarikan dan pergantian tempat, tergantung pada keahlian nelayan masing-masing. Setelah penarikan tali kolor selesai maka dilakukan penarikan tubuh jaring dan memperkecil ruang gerak ikan sehingga ikan-ikan terkumpul di bagian kantong. Jumlah trip setiap bulan dari operasi penangkapan perahu *giop* berkisar antara 1-18 trip.

### **Keadaan Sosial Nelayan Pemilik Alat Tangkap Soma Giop di Desa Leleoto**

#### *Kelompok sosial*

Salah satu ciri khas masyarakat nelayan, yaitu mempunyai kekeluargaan atau persatuan

yang tinggi. Hal ini disebabkan karena adanya rasa persamaan nasib terutama jenis mata pencaharian. Kelompok nelayan biasanya terbentuk berdasarkan persamaan alat tangkap yang digunakan. Contoh kongkrit yang ditemukan dalam penelitian ini pada kelompok nelayan "soma giop" di Desa Leleoto dan di Kecamatan Tobelo Selatan. Kegiatan pokok dari kelompok tersebut melakukan operasi penangkapan secara bersama-sama. Kelompok sosial lain yang ada di Desa Leleoto adalah kelompok yang bergerak dalam bidang keagamaan.

#### *Kelembagaan dan Gotong Royong*

Lembaga ekonomi yang terdapat di Desa Leleoto ini adalah warung makan, dan warung sembako. Umumnya warung sembako yang ada di Desa Leleoto berukuran kecil. Barang-barang yang dijual seperti beras, gula, sabun, rokok, dan kebutuhan dapur. Agama mempunyai peran yang sangat menonjol di setiap desa khususnya di Desa Leleoto. Keadaan ini menggambarkan bahwa kesadaran beragama masyarakat di Desa Leleoto sudah cukup tinggi, fungsinya sudah sangat jelas terlihat pada aktivitas masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan, ada kegiatan dari kelompok-kelompok kaum muda maupun dari orang tua. Dengan adanya lembaga keagamaan ini cukup membantu lembaga pemerintah dalam hal mengontrol pola tingkah laku dari masyarakat setempat agar tidak menyimpang dari peraturan yang berlaku ataupun yang melanggar hukum.

Kegiatan gotong royong yang masih murni di Desa Leleoto dapat dilihat dari adanya kegiatan keagamaan dan kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Leleoto pada hari Sabtu sore, kegiatan ini untuk kepentingan desa agar desa terlihat lebih rapi dan bersih. Kegiatan gotong royong lain misalnya dalam acara perkawinan maupun kedukaan pada masyarakat di desa tersebut.

#### *Kebiasaan Nelayan*

Kebiasaan yang tergambar dalam kehidupan masyarakat nelayan di daerah ini bila mendapat hasil yang cukup lumayan, mereka berkumpul dirumah nelayan pemilik dan membeli minuman keras lalu minum-minum sambil mendengarkan musik sampai pagi, akibatnya

nelayan pekerja sering terlambat menuju daerah penangkapan bahkan ada yang tidak bisa ikut operasi penangkapan karena mengantuk. Kebiasaan itu dilakukan oleh 3 responden dari lima responden nelayan tanpa memikirkan kesehatan mereka dan tanpa memikirkan masa depan mereka. Salah satu kebiasaan nelayan saat berada di daerah penangkapan adalah sering beristirahat sambil bermain kartu agar tidak merasa bosan sehingga mereka tidak memperhatikan gelombang ikan disekitarnya, setelah mereka sudah melakukan beberapa kali penangkapan ikan dan pada saat melakukan penangkapan secara bersama-sama, mereka sering menonton apabila ada soma giop lain yang menemukan gerombolan ikan yang banyak dan melakukan penebaran jaring, ini dilakukan karena mereka ingin melihat seberapa banyak hasil yang perahu giop lain dapatkan tanpa mereka berusaha mencari gerombolan ikan didaerah lain, sehingga hal semacam ini dapat mengurangi hasil penangkapan.

#### *Tingkat Pendidikan*

Tingkat pendidikan di Desa Leleoto yang paling dominan adalah tamat SD, yaitu sebanyak 2 orang atau 40%, selanjutnya yang tidak tamat SD, tamat SLTP, dan tamat SLTA masing-masing sebanyak 1 orang atau 20%, sedangkan dari nelayan responden tersebut tidak ada yang sampai ke perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena kurangnya biaya pendidikan dan pengaruh lingkungan seperti anak-anak yang masih bersekolah sudah ikut melaut untuk menangkap ikan.

#### *Kelompok Umur*

Nelayan pemilik alat tangkap soma giop sudah termasuk dalam kelompok umur yang produktif dan yang paling banyak terdapat pada umur 36 - 40 tahun, yaitu sebanyak 2 orang, umur 31 - 35 tahun dan pada umur 41 - 45 tahun masih termasuk dalam kelompok umur yang produktif, yaitu masing-masing 1 orang dan ada juga yang sudah tidak produktif lagi. Mereka yang tidak produktif biasanya dibantu oleh anaknya atau dibantu oleh menantu nya untuk melaut.

#### *Kesehatan*

Dari segi lingkungan pemukiman sudah cukup bersih. Hal ini disebabkan oleh kebijakan dari pemerintah setempat untuk mengadakan kerja bakti seminggu sekali untuk membersihkan lingkungan mereka. Sedangkan untuk makanan, masyarakat di desa tersebut terutama para nelayan pada umumnya sudah cukup baik karena mereka lebih suka makan ikan terutama ikan yang masih segar. Air yang digunakan oleh masyarakat di desa tersebut menggunakan air dari hasil galian atau sumur. Air tersebut digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Kualitas airnya kurang baik sehingga banyak yang menggunakan penyaring untuk membersihkan atau menjernihkan air yang diambil dari sumur tersebut. Sedangkan untuk fasilitas kesehatan hanya terdapat 1 buah puskesmas pembantu di desa tersebut.

#### *Fasilitas Hiburan*

Fasilitas hiburan yang dimiliki oleh nelayan pemilik alat tangkap soma giop sudah dikatakan baik karena dari 5 nelayan pemilik soma giop sudah terdapat 4 nelayan pemilik yang memiliki televisi dan radio/tape sebanyak 80% dan 1 nelayan pemilik alat tangkap yang hanya memiliki televisi sebanyak persentase 20%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keadaan ekonomi dari nelayan pemilik alat tangkap sudah baik.

#### **Keadaan Ekonomi Nelayan Pemilik Alat Tangkap Soma Giop di Desa Leleoto**

##### *Pengalaman Kerja*

Pengalaman dari para nelayan pemilik alat tangkap soma giop di Desa Leleoto sudah sangat berpengalaman. Dari hasil penelitian pengalaman kerja yang paling lama, yaitu 31-35 tahun berjumlah 1 orang yang artinya nelayan tersebut sudah memiliki pengalaman yang lama tentang alat tangkap soma giop di bandingkan dengan yang memiliki pengalaman kerja 21-25 tahun berjumlah 1 orang, pengalaman kerja 16 - 20 tahun berjumlah 2 orang, dan pengalaman kerja 11-15 tahun berjumlah 1 orang.

### *Perumahan*

Keadaan perumahan nelayan pemilik alat tangkap soma giop di Desa Leleoto yang paling mendominasi adalah rumah permanen dengan jumlah 3 buah atau sebanyak 60% sedangkan untuk semi permanen sebanyak 2 buah atau sebanyak 40%. Dapat dilihat bahwa kesadaran dari masyarakat nelayan pemilik alat tangkap soma giop sudah baik karena mereka membangun rumah yang sudah cukup nyaman untuk ditempati oleh keluarganya.

### *Ukuran Keluarga*

Jumlah semakin banyak jumlah tanggungan dalam 1 keluarga, maka akan semakin banyak pengeluaran yang akan dikeluarkan tiap harinya sehingga kepala keluarga harus lebih berusaha dalam memenuhi kebutuhan harian dari keluarganya terutama keperluan untuk makan.

### *Jumlah Tenaga Kerja*

Dalam mengoperasikan alat tangkap ini dibutuhkan tenaga manusia. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam satu perahu giop dibutuhkan 12 orang agar dapat bekerja sama dalam melakukan operasi penangkapan. Terdiri dari Tonaas, pemegang soka-soka, pengatur mesin, penarik jaring, anak tobo, dan penarik tali kolor (tali cincin). Disamping tugas-tugas yang sudah dibagikan maka, setiap tenaga kerja diwajibkan menjaga dan memperbaiki terhadap kerusakan diatas kapal selama operasi penangkapan berlangsung. Selain itu waktu proses penangkapan berjalan, semua tenaga kerja bekerja sama tanpa melihat status atau jabatan masing-masing.

### *Hasil Penangkapan*

Hasil penangkapan dengan menggunakan soma giop yang menjadi fokus pada penelitian ini, yaitu ikan julung-julung (*Hemiramphus* sp). Dalam 1 kg terdapat 12 ekor ikan julung-julung. Hasil tangkapan dari kelima unit soma giop tersebut jumlah trip setiap kapal pada setiap bulannya berkisar antara 1 - 18 trip dengan hasil tangkapan yang diperoleh berkisar antara 33,33 kg hingga 7403,33 kg.

### *Rantai Pemasaran*

Hasil penangkapan ikan julung-julung yang diperoleh kemudian dibawa langsung ke daratan atau pinggir pantai kemudian diberikan kepada pemilik dan dijual kepada petibo-petibo, dan konsumen yang telah menunggu di pinggir pantai.

### *Sistem Bagi Hasil*

Sistem bagi hasil yang digunakan oleh nelayan di Desa Leleoto, yaitu 50% untuk pemilik dan 50% untuk nelayan pekerja, yang selanjutnya bagian nelayan ditentukan berdasarkan jabatan dalam operasi penangkapan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Keadaan sosial nelayan soma giop yang berada di Desa Leleoto dapat dikatakan sudah cukup baik atau pra sejahtera. Kesejahteraan sosial nelayan soma giop di Desa Leleoto dapat dilihat dari kondisi perumahan, fasilitas hiburan, tingkat pendidikan, perekonomian dan kebiasaan nelayan yang masih terlihat di antara nelayan di desa Leleoto, yaitu kegiatan gotong royong di Desa Leleoto, yaitu kerja bakti yg diadakan setiap hari Sabtu sore. Salah satu kebiasaan nelayan saat berada di daerah penangkapan adalah sering beristirahat sambil bermain kartu sehingga mereka tidak memperhatikan gelombang ikan disekitarnya, setelah mereka sudah melakukan beberapa kali penangkapan.

Kebiasaan lain dari para nelayan, yaitu pada saat melakukan penangkapan secara bersama-sama, mereka sering menonton apabila ada soma giop lain yang menemukan gerombolan ikan yang banyak. Tingkat pendidikan dari nelayan pemilik alat tangkap soma giop tidak terlalu baik. Umur dari nelayan pemilik alat tangkap soma giop ada yang masih produktif dan ada juga yang sudah tidak produktif, mereka yang sudah tidak produktif biasanya di bantu oleh anak-anak mereka atau menantu mereka.

Pengalaman kerja yang dimiliki sudah termasuk baik atau sudah berpengalaman. Layanan kesehatan masih kurang baik karena hanya terdapat 1 buah puskesmas pembantu. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh masing-masing perahu giop yaitu 12 orang. Hasil tangkapan yang diperoleh berkisar antara 33,33 kg hingga 7.403,33 kg, jumlah trip setiap kapal

pada setiap bulannya berkisar antara 1 - 18 trip. Hasil yang di dapat kemudian diberikan kepada pemilik dan di pasarkan langsung di pinggir pantai dan di jual kepada petibo-petibo yang telah menunggu di pinggir pantai. Bagi hasil yang diterapkan antar nelayan pekerja dan nelayan pemilik yaitu dengan cara hasil pendapatan kemudian dibagi dua 50% untuk pemilik dan 50% nya di bagi kepada nelayan pekerja yang berjumlah 12 orang dan kemudian mereka membagi lagi mendaji 12 bagian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, R., J. Rais, S.P. Ginting dan M.J. Sitepu. 2008. Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. PT Pradnya Paramita. Jakarta.
- Raihanah. 2012. Peluang Pengembangan Perikanan Pelagis Kecil Di Perairan Utara Nanggro Aceh Darussalam. JURNAL TASIMAK Media Sain dan Teknologi Abulyatama. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Abulyatama.
- Taeran, I. 2007. Tingkat Pemanfaatan dan Pola Musim Penangkapan Beberapa Jenis Ikan Pelagis Ekonomis Penting di Provinsi Maluku Utara. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.